
**PELAKSANAAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)
PADA DIKLAT DI BALAI LATIHAN PENDIDIKAN TEKNIK YOGYAKARTA**

Penulis 1: Suyani
Penulis 2: Purwanto
Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran
Email: Suyaniyani20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada diklat di BLPT Yogyakarta; 2) hambatan dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja; 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam Pelaksanaan K3 pada diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah 10 orang yaitu, 4 orang Kepala Kasi BLPT Yogyakarta, 2 instruktur dari jurusan Kasi mesin dan Kasi otomotif, 1 Kepala sub bagian Tata Usaha, 1 Kepala sub bagian Pengelola Barang, dan 2 orang dari peserta pelatihan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik Yogyakarta sudah dilakukan. Adanya sosialisasi mengenai pentingnya K3, ruangan praktik telah memenuhi Syarat-syarat lingkungan kerja, dan tersediannya Alat Pelindung Diri dan Alat Pengaman Kerja. Akan tetapi, jumlah Alat pelindung Diri belum memenuhi kebutuhan peserta pelatihan serta sikap peserta yang belum menerapkan sosialisasi K3 pada saat berada di lapangan. Peserta pelatihan belum menaati tata tertib pada saat praktik, sikap peserta yang belum menyadari mengenai pentingnya K3. 2) Hambatan pelaksanaan K3 dari faktor manusia yaitu; dari faktor peserta yaitu perbedaan perilaku dan sifat serta latar belakang peserta yang berbeda-beda dan masih terdapat peserta yang tidak mematuhi tata tertib. Hambatan dari faktor lingkungan yaitu; jumlah Alat Pelindung Diri belum memenuhi kebutuhan peserta pelatihan, belum adanya peringatan K3 diruangan praktik, kurangnya pengawasan instruktur pada saat praktik di lapangan. 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan K3 yaitu; BLPT memberikan sosialisasi mengenai K3, tersediannya Alat Pelindung diri dan Alat Pengaman Kerja bagi peserta, menegur peserta yang melanggar tata tertib dan pemberlakuan sanksi tegas untuk pelanggar tata tertib yang melakukan pelanggaran berulang-ulang.

Kata Kunci : Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Balai Latihan Pendidikan teknik (BLPT) Yogyakarta

***THE IMPLEMENTATION OF THE HEALTH AND SAFETY WORK
ON THE TRAINING EXERCISE OF EDUCATION TECHNIQUE HALL YOGYAKARTA***

ABSTRACT

This research conducted in order to observe 1) the implementation of work's care and safety work on the training in BLPT Yogyakarta; 2) obstacles in the implementation of the Health and Safety; and 3) the efforts made to overcome obstacles in the implementation of health and safety at the Training Center of Technical Education (BLPT) Yogyakarta. The research is qualitative descriptive. The technique in collecting the data includes interview, observation and documentation. The subject in this research is 10 people, 4 head Kasi BLPT Yogyakarta, 2 instructors from the Departement of Kasi machines and automotive, 1 head of sub part pengelola lines. The data validation used in this research is source triangulation. The results of research showed that; 1) Implementation of the safety and health work on the training in the Exercise of

education tehnik haal has beend held. The lack socialization about importance of K3, the rooms practice has been qualifield terms the working enviroment (SSLK), and available a Personal Protective Equipment and Safety Tool Works. However, the number of Personal Protective Equipment has not meet the needs of training as well as the attitude of the the participants who have yet to implement the socialization og K3 while in the field. Participants training hasn't abidey by the is ordely at the practice, and attitude of participants were not unconscious about the importance of K3. 2) the obsctacles of work's care and safety implementation from human factors are; from the factors od which is the differences behaviour and the nature and background of the different participants, the lack of awareness of the participants againts the importance of K3 and still are participants weren's abidey by the an ordely manner. Barriers of environmental factors, namely; the number of protective equipment which do not meet the needs of trainess, the are no sings or slogans about K3 in the practice room, and the lack of scrutiny instructor at the practice in the field. 3) the efforts to overcome the obstacle in the implementation of work's care and safety are; BLPT provide socialization of K3, the availability of Personal Protective Equipment and Personal Safety Equipment for participants, rebuked participant who violates the rules and implosing sanction to anyone who break the rule and incline to repeat it over again.

Keywords : Implementation of Occupational Health and Safety, Training Center Technical Education (BLPT) Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal yaitu jenis pendidikan tidak terikat oleh jenjang dan terstruktur seperti sekolah. Pendidikan non formal seperti pendidikan keterampilan, pelatihan, pendidikan kesetaraan yang terdiri dari paket A, B dan C yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta minat dan bakat peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa, : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) adalah salah satu pendidikan non formal yang mempunyai visi serta misi dalam meningkatkan SDM yang berkualitas, berkompeten dan beretika. Tujuannya menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara profesional serta menghasilkan *out put* SDM yang memiliki keterampilan yang siap digunakan untuk kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri.

Keberhasilan Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) dalam mencetak lulusan yang unggul dan profesional, tentunya didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) dalam proese pelatihannya lebih menitihberatkan pada kegiatan praktik. Penggunaan peralatan praktik yang digunakan pun sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Risiko atau bahaya yang terjadi saat praktik pelatihan dapat di minimalisir dengan adanya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja oleh peserta pelatihan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting dan perlu diperhatikan, karena setiap pekerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja dalam bekerja.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009): 161) bahwa,

Keselamatan Kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

Keselamatan kerja merupakan sarana atau upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang tidak diduga yang disebabkan oleh kelalaian kerja sehingga mencegah terjadinya cacat atau kematian terhadap pekerja. Menurut Soedirman (2014: 4) bahwa kesehatan kerja adalah:

Bagian dari ilmu kesehatan beserta praktiknya dalam pemeliharaan kesehatan secara kuratif, preventif, promosial, dan rehabilitatif agar masyarakat, tenaga kerja dan masyarakat umum terhindar dari bahay akibat kerja, serta dapat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya untuk dapat bekerja produktif.

Kesehatan kerja harus mempunyai sasaran, diantaranya pemeliharaan derajat kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial tenaga kerja dalam semua tingkat pekerjaan. Program Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu tindakan pelaksanaan aktivitas-aktivitas organisasi untuk mengurangi atau menghilangkan risiko kecelakaan kerja yang dialami para anggota organisasi untuk mencapai lingkungan kerja yang sehat, aman dan efisien.

Menurut Budiono dkk (2003: 99) mengemukakan indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) meliputi:

- 1) Faktor manusia atau pribadi (*personal factor*)

Faktor ini berkaitan dengan fisik atau mental dari manusia itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan motivasi dalam bekerja. Faktor manusia merupakan salah satu bagian dalam ilmu perilaku, seperti sikap pekerja terhadap pekerjaannya.

- 2) Faktor kerja atau lingkungan faktor ini berasal dari lingkungan kerja mulai dari kepemimpinan melakukan pengawasan terhadap mesin, maupun alat-alat yang digunakan pada saat bekerja.

Kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja yang terjadi pada suatu perusahaan atau instansi tentu akan merugikan banyak pihak. Untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja tentu harus memahami bagaimana lingkungan pekerjaan serta mengidentifikasi penyakit yang mungkin terjadi akibat pekerjaan tersebut. Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan dan dalam setiap kejadian tentu mempunyai sebab-sebab tertentu. Menurut Budiono dkk, (2003: 99), faktor-faktor yang mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) antara lain: 1) Beban kerja, 2) Kapasitas Kerja, 3) Lingkungan Kerja.

Lingkungan kerja yang tidak aman akan menimbulkan bahaya yang berakibat pada terjadinya kecelakaan kerja atau pun penyakit

akibat kerja. Apabila kondisi lingkungan kerja yang buruk maka akan berdampak pada orang yang berada di sekitar tempat kerja.

Menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 23), jenis bahaya ditempat kerja dibagi menjadi dua yaitu: bahaya bersifat khusus dan bahaya bersifat umum.

- 1) Bahaya bersifat khusus merupakan bahaya yang bersifat material yang timbul karena sarana dan prasarana tempat kerja. Misal, keadaan lingkungan kerja yang tidak aman, tidak ada peralatan keamanan dan alat pelindung diri saat bekerja, gedung yang tidak seimbang.
- 2) Bahaya bersifat umum, yaitu bahaya yang bersifat immaterial yang timbul karena proses kerja. Misal bekerja tidak mengikuti prosedur kerja, lalai dalam bekerja, memaksakan bekerja dalam kondisi badan yang kurang fit, dan bekerja tidak memenuhi keselamatan kerja (tidak menggunakan alat pelindung diri).

Program Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu kegiatan dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan memiliki jangkuan berupa terciptanya lingkungan kerja yang aman, sehat, sejahtera, serta efisien dan produktif. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai tujuan untuk memperkecil atau menghilangkan potensi bahaya atau risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, menimbulkan kerugian yang mungkin terjadi.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009: 162) bahwa, Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah sebagai berikut:

- 1) Agar setiap pegawai menadapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik fisik, sosial dan psikologi.
- 2) Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya, seefektif mungkin.
- 3) Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- 4) Agar ada jaminan atasa pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- 5) Agar meningkat kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.
- 6) Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- 7) Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja apabila berjalan lancar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka dapat terwujud lingkungan kerja aman, sehat, nyaman serta produktif. Pelaksanaan K3 harus dikelola secara sistematis, terencana dan berkesinambungan agar aspek-aspek yang ada dalam ruang lingkup Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saling mendukung untuk mencapai sasaran dan tujuan Program Pelaksanaan K3 yaitu terciptanya lingkungan kerja yang aman, nyaman, efisien dan produktif. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009: 163) bahwa,:

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dimulaidengan mempertimbangkan tujuan keselamatan kerja, dan peralatan yang digunakan, proses produksi, dan perencanaan tempat kerja. Tujuan keselamatan harus integral dengan bagian dari setiap manajemen dan pengawasan kerja. Peranan bagian kepegawaian sangat berperan penting dalam mengaplikasikan pendekatan sistem pada keselamatan perusahaan.

Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak boleh hanya sebagai upaya dalam mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menghabiskan banyak biaya dalam suatu lembaga maupun perusahaan. Pelaksanaan K3 memiliki visi dan misi jauh ke depan yaitu mewujudkan peserta diklat yang sehat, aman, efisien dan produktif, serta memberikan perlindungan kepada lembaga atau perusahaan.

BLPT dalam pelaksanaan diklat belum memiliki pengelola bagian manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara khusus. Namun pada awal peserta masuk pelatihan sudah dibentuk panitia pengawas yang memiliki tugas untuk mengawasi jalannya penyelenggaraan diklat. Hasil dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai K3 memang sudah dilakukan, akan tetapi sosialisasi masih bersifat teori saja dan belum mencakup semua penggunaan alat atau mesin yang akan digunakan serta risiko atau bahaya yang terjadi akibat pekerjaan yang dilakukan. Kurangnya alat pelindung diri dan alat pengaman kerja yang ada di masing-masing jurusan. Peserta pelatihan yang masih melanggar tata tertib yang ada. Masih kurangnya pengawasan yang dilakukan instruktur saat berada di ruangan praktik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian berkenaan dengan Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kyai Mojo Nomor. 70, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Kasubag TU, Kepala Kasi Kejuruan dan Instruktur yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyadan terlibat langsung dalam pelaksanaan pelatihan. Penelitian ini subjek yang ditunjuk sebagai informan kunci yaitu Kepala Kasi Mesin 1 orang, Kepala Kasi Sipil dan Furniture 1 orang, Kepala Kasi Elektro dan Informatika 1 orang, Kepala Kasi Otomotif 1 orang, dan 2 orang instruktur mesin dan otomotif. Sebagai informan pendukung yaitu Kepala Kasubag TU 2 orang, dan 2 orang peserta pelatihan BLPT 2 orang, sehingga informan berjumlah 10 orang.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan berbantuan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Sejak diberlakukannya Otonomi Daerah tahun 2001, BLPT diserahkan kepada pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak saat itu pula BLPT dikeembangkan tugas pokok dan fungsinya untuk melayani pendidikan dan pelatihan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri/Swasta, Perguruan Tinggi dan masyarakat umum dari DIY maupun luar DIY.

BLPT senantiasa harus selalu meningkatkan kompetensi dan kinerja guna meningkatkan mutu pelayanan serta kualitas lulusan. Peningkatan ini dengan upaya menanamkan nilai-nilai luhur berupa intelek, integritas, intensif, dan ikhlas serta berfikir interpreneur. BLPT Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kyai Mojo No. 70 Tegalrejo Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. BLPT Yogyakarta terdiri dari 4 empat seksi atau jurusan. Seksi atau jurusan tersebut antara lain yaitu Seksi Sipil dan Furniture, Seksi Mesin, Seksi Elektro dan Informatika dan Seksi Otomotif.

2. Deskripsi Data Penelitian

Upaya untuk mengetahui pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada diklat di BLPT Yogyakarta, dapat diketahui lebih rinci dari indikator K3. Indikator tersebut terdiri dari sosialisasi K3, disiplin dalam menaati tata tertib, sikap dan tindakan peserta dalam bekerja, pengawasan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD), lingkungan kerja, dan ketersediaan sarana dan prasarana K3. Berikut ini hasil penelitian pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT Yogyakarta ditinjau dari masing-masing indikator, yaitu:

a. Ditinjau dari Sosialisasi K3

Sosialisasi mengenai pentingnya K3 yang dilaksanakan di BLPT Yogyakarta sudah diberikan oleh peserta pelatihan yang akan mengikuti pelatihan dibidang Keteknikan. Sosialisasi tersebut berisi pengenalan lingkungan BLPT Yogyakarta, tata tertib, fasilitas sarana dan prasarana, serta pemberian sosialisasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Namun sosialisasi hanya melihat dan mencatat dari power point saja mengenai prosedur kerja. Teori mengenai K3 hanya diberikan selama 2 hari sebelum peserta praktik, dan selanjutnya peserta pelatihan langsung melakukan praktik pelatihan.

Hasil dari observasi di ruangan praktik mesin produksi menunjukkan belum adanya rambu-rambu atau peringatan terkait K3 yang biasanya dipasang di tembok-tembok ruangan praktik. Belum adanya

tanda atau peringatan bahaya di ruangan praktik sebagai penanda bahaya seperti tegangan listrik, yang mendukung pelaksanaan K3. Hasil dari dokumentasi yaitu data yang didapat pada Laporan Survei Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 21 komplain dari 77 peserta yang mengeluh terhadap pelayanan terkait dengan instruktur saat mengajar diruangan. Instruktur masih sering meninggalkan peserta pelatihan saat praktik sedang berlangsung. Sehingga peserta merasa kesulitan jika ingin bertanya.

Instruktur dan peserta dituntut harus kerja aktif dalam memberikan pengarahan serta pembinaan terkait tentang pentingnya K3. Sikap dan tindakan peserta pelatihan yang tidak aman saat bekerja juga dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja. Peran instruktur dalam memberikan pengawasan agar peserta pelatihan sadar akan pentingnya K3 dalam melindungi peserta dari terjadinya kecelakaan kerja. Pemberian sanksi yang tegas akan memberikan efek jera bagi peserta yang melakukan pelanggaran khususnya bagi peserta yang tidak bekerja sesuai dengan prosedur kerja yang dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan.

b. Ditinjau dari Disiplin dalam menaati tata tertib.

Disiplin kerja merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pekerja dalam menaati peraturan yang ditetapkan oleh suatu perusahaan maupun instansi. Kurangnya kedisiplinan peserta dalam menaati tata tertib akan mengakibatkan meningkatnya angka kecelakaan kerja yang terjadi. Tata tertib tersebut seperti harus datang tepat waktu, masuk sebelum bel berbunyi, menjaga kebersihan, menggunakan alat pelindung diri dan lain-lain. Observasi yang dilakukan di ruangan pelatihan masih terdapat beberapa peserta yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. peran instruktur dalam pengawasan kegiatan praktik akan sangat membantu peserta dalam melakukan tindakan atau sikap bekerja yang baik. Instruktur harus berperan aktif dalam memberikan arahan kepada peserta agar bekerja dengan hati-hati. Adanya taat tertib dan pemberian sanksi yang tegas kepada peserta yang melanggar tata tertib. Hal ini juga didukung dari hasil data Komplain

Pelanggan periode Januari s.d April BLPT Yogyakarta pada tabel 1, sebagai berikut:
Tabel 1. Data Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016

No	Jenis Komplain	Jumlah Komplain Responden
1	Jadwal tidak tepat waktu/kurang disiplin	3
2	Peralatan perlu perbaikan/mesin frasis	8
3	Pedampingan instruktur saat praktik di lapangan	21
4	Kebersihan kerajinan bengkel kurang	2
5	Cara mengajar instruktur terlalu cepat	13
6	Pelayanan alat yang kurang ramah	1
Jumlah Total		48

Sumber: Laporan Survei Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016)

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta maupun instruktur kurang disiplin dalam menaati jadwal praktik. Pedampingan instruktur saat praktik juga masih kurang, sehingga peserta merasa kesulitan apabila ingin bertanya. Terkadang instruktur meninggalkan peserta pelatihan saat praktik berlangsung.

c. Ditinjau dari Sikap atau Tindakan Peserta dalam Bekerja

Indikator keselamatan dan kesehatan kerja ada dua faktor yaitu, faktor manusia atau pribadi (personal factor) dan faktor lingkungan kerja. Salah satunya adalah faktor dari sikap atau tindakan tidak aman dari manusia itu sendiri. Sikap atau tindakan tidak aman timbul karena mengabaikan peraturan atau ketentuan kerja yang ada.

Keadaan psikologis seperti stress, kurangnya motivasi dalam bekerja juga dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia. Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri di ruangan praktik. Sikap peserta saat di ruangan pelatihan seperti masuk kelas dengan tertib, penggunaan alat pelindung diri, menggunakan mesin atau alat sesuai dengan Prosedur Penggunaan Alat (PPA), menjaga kebersihan dan berhati-hati serta tidak ceroboh dalam bekerja. Berikut ini data rekapitulasi hasil monitoring dalam penyelenggaraan diklat periode Januari s.d

April 2016 pada jurusan Sipil dan Furniture dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:
Tabel 2. Hasil Monitoring Penyelenggaraan Diklat periode Januari s.d April 2016

No	Aspek yang dievaluasi	Pelaksanaan		
		B	C	K
1	Jadwal mengajar	v		
2	Daftar pembagian tugas		v	
3	Penerapan Kelengkapan Keselamatan Kerja: Pakaian Kerja Sepatu beralas Kaca mata Masker Sarung Tangan			v
4	Tertib penggunaan waktu			v
5	Menerapkan piket kebersihan kelas/bengkel		v	

Ket: B: Baik

C: Cukup

K: Kurang

Berdasarkan hasil monitoring dan observasi atau pengamatan di lapangan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan diklat untuk periode Januari s.d April 2016 berjalan cukup baik. Kesimpulan dari data diatas yaitu: 1) proses penyelenggaraan diklat secara umum sudah berjalan cukup baik, administrasi penyelenggaraan diklat cukup lengkap, 2) masih banyak dijumpai peserta yang sedang praktik khususnya pada seksi sipil dan furniture yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebagaimana mestinya. Hasil observasi juga menunjukkan instruktur yang masih merokok di dalam ruangan bengkel. Tentu sikap atau tindakan tidak aman ini akan berbahaya bagi peserta maupun orang yang lain yang berada di lingkungan kerja.

d. Ditinjau dari Pengawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD)

Pengawasan atau controlling merupakan upaya pengendalian yang dilakukan BLPT Yogyakarta terhadap rencana kerja yang telah disusun agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pengawasan mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap mesin atau alat yang digunakan sangat perlu diperhatikan, dari segi keamanan dan keselamatan bagi peserta pelatihan.

Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) merupakan salah

satu cara dalam mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Adanya APD dan APK diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja. Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada saat pelatihan menunjukkan masih terdapat beberapa peserta dari masing-masing seksi yang tidak menggunakan APD dengan alasan bahwa jumlah APD belum mencukupi kebutuhan peserta. Hasil wawancara dengan Tata Usaha bagian pengadaan barang menjelaskan bahwa, untuk APD dan APK pengelolaan dilakukan pada seksi masing-masing, namun pada tahun 2016 ini belum ada pembaharuan terkait APD dan APK yang ada di BLPT. Sehingga APD dan APK yang ada merupakan sisa pelatihan di tahun yang lalu.

Maka dari itu perlu adanya penambahan jumlah APD dan APK supaya dapat mencukupi kebutuhan semua peserta. Perlu adanya pengawasan secara berkelanjutan agar dalam proses pelatihan semua peserta dapat menggunakan alat pelindung diri. Penggunaan alat pelindung diri harus sesuai dengan prosedur pemakaian yang ada dan sesuai dengan kebutuhan, karena perlengkapan K3 sangat berperan penting dalam melindungi diri dari bahaya yang diakibatkan oleh kerja mesin.

e. Ditinjau dari Lingkungan Kerja

Adanya lingkungan kerja yang mendukung K3 sangat penting untuk mendukung proses pelatihan yang menciptakan rasa nyaman, sehat, aman dan produktif. Lingkungan yang aman dan sehat tentu akan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan terhindar dari berbagai jenis penyakit. Ruang kerja yang telah sesuai dengan Syarat-Syarat Lingkungan Kerja (SSLK) yaitu ruang kerja yang bersih, ruang kerja yang steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap radiasi, getaran mesin dan peralatan yang aman dari sengatan listrik, serta adanya penerangan yang cukup, ventilasi dan sirkulasi udara yang seimbang dan lain-lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa BLPT telah menyediakan lingkungan kerja yang sudah sesuai dengan SSLK ruangan yang luas, penataan alat dan mesin yang tidak mengganggu aktivitas pelatihan, alat dan mesin yang sesuai dengan kebutuhan industri. BLPT juga menyediakan alat pelindung diri dan alat pengaman kerja pada

setiap seksi jurusan masing-masing. Fasilitas lain yaitu adanya asrama, ruang parkir yang luas, kantin, masjid dan tempat olahraga.

Alat dan mesin yang digunakan sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) hanya saja ada beberapa mesin yang belum ditempelkan dengan Prosedur Penggunaan Alat (PPA). Hasil dari Observasi yang dilakukan di jurusan mesin menunjukkan belum adanya tanda atau peringatan K3 seperti poster atau tanda bahaya di ruangan praktik. Alat Pengaman Kerja (APK) seperti alat pemadam kebakaran tidak diletakkan sebagaimana mestinya atau tempat yang sudah disiapkan. Pada saat observasi masih ditemukan instruktur yang merokok di dalam ruangan praktik. Kurangnya pengawasan instruktur saat memberikan pengajaran di ruangan praktik masih kurang aktif. ini dapat dilihat dari data Komplain Pelanggan Pelayanan Pendidikan pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Data Komplain Pelanggan Pelayanan Pendidikan

No	Seksi/Jurusan	Jumlah Komplain Responden
1	Sipil dan Furniture	27
2	Mesin	0
3	Otomotif	18
4	Elektro dan Informatika	48
Jumlah Total		93

(Sumber: Laporan Survei Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016)

Data diatas menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan BLPT Yogyakarta terkait sarana dan prasarana masih dalam kategori baik. Hanya saja untuk pelayanan pendidikan masih masih terdapat beberapa komplain. Komplain pelayanan pendidikan biasanya terkait keramahan pegawai, penguasaan materi dari instruktur, keramahan satpam dan pelayanan lainnya. Data diatas menunjukkan bahwa BLPT harus selalu meningkatkan sarana dan prasarana yang ada dalam menunjang penyelenggaraan diklat. Harus lebih meningkatkan kinerja guna peningkatan pelayanan prima dalam mendukung pelaksanaan diklat.

f. Ditinjau dari Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan Sarana dan Prasarana sangat berperan dalam mendukung pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT

Yogyakarta. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di BLPT Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Komputer sebanyak 169 buah.
- 2) Sarana transportasi berupa mobil Toyota dan Avanza dan 2 sepeda motor vario.
- 3) Bengkel Otomotif, Bengkel Mesin, Bengkel Bangunan, Bengkel Elektronika, Bengkel AHASS BLPT, Bengkel Mobil, Gedung Pertemuan, Pos Satpam, Ruang Kelas, dan Kantor Administrasi.
- 4) Alat angkut 5 buah, peralatan bengkel dan alat ukur 2.235 buah, alat kantor dan rumah tangga 4.591 buah, alat kedokteran 1 buah, alat studio & komunikasi 158 buah, alat laboratorium 393 buah, 44 bangunan gedung, 3 kantin, masjid dan rumah genset.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada memang sudah cukup lengkap namun ada beberapa fasilitas yang kurang adanya pemeliharaan dan perawatannya. Kurangnya fasilitas seperti toilet, alat kebersihan, kamar asrama, dan fasilitas pintu dan jendela asrama yang sudah usang dan rusak. Hal ini juga didukung dari data yang didapat dari Data Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016 pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Data Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016

No	Seksi/Jurusan	Jumlah Komplain Responden
1	Sipil dan Furniture	8
2	Mesin	10
3	Otomotif	19
4	Elektro dan Informatika	40
Jumlah Total		77

(Sumber: Laporan Survei Komplain Pelanggan Periode Januari s.d April 2016)

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas yang ada di BLPT, memang sudah cukup lengkap dan baik. Hanya saja perawatan dan pengawasan yang masih kurang, sehingga peralatan atau pun mesin yang ada masih kurang dalam mencukupi kebutuhan pelatihan.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BLPT Yogyakarta telah menyediakan alat pelindung diri dan alat pengaman kerja untuk mendukung

pelaksanaan K3 dalam rangka mengurangi kecelakaan kerja pada peserta diklat. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data terkait tentang ketersediaan alat pelindung diri untuk peserta pelatihan masih kurang dan belum mencukupi kebutuhan peserta diklat. Sehingga masih banyak ditemukan para peserta yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat praktik di ruangan.

hasil wawancara dengan bagian Tata usaha menjelaskan bahwa, dari bagian Tata usaha hanya memberikan alat pengaman kerja berupa kotak P3K dan obat-obatan ringan saja. Untuk alat pelindung diri sudah dikelola sendiri oleh masing-masing jurusan. Namun wawancara dengan masing-masing Kepala jurusan di BLPT menyatakan bahwa pada tahun ini memang belum adanya pembaharuan alat pelindung diri dan alat pengaman kerja untuk peserta. Jadi alat pelindung diri dan alat pengaman kerja merupakan sisa penggunaan di tahun yang lalu. Ini terjadi karena masih terjendala oleh dana yang ada dan proses pengusulan barang yang terkesan lama. Daftar Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) BLPT Yogyakarta, tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) BLPT Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah Total		
		2015	2016	Jmlh
1	Pembelian Helm	10	-	10
2	Pembelian Sarung Tangan	60	-	60
3	Pembelian Masker	25	-	25
4	Pembelian Kaca Mata	30	-	30
5	Alat Pemadam Kebakaran	10	-	10
6	Pembelian Sepatu Safety	15	-	15
7	Pakaian Kerja	24	-	24
8	Kotak P3K	15	-	15

Data diatas juga menunjukkan bahwa alat pelindung diri yang ada masih sangat kurang dilihat dengan peserta yang semakin bertambah banyak dari tahun ke tahun. Hasil dari observasi yang menunjukkan alat pengaman kerja seperti alat pemadam kebakaran ada yang sudah rusak, sehingga tidak semua ruangan praktik disediakan alat pemadam kebakaran. belum adanya

pengelolaan secara rinvi terkait dengan alat peindung diri dari setiap jurusan yang ada di BLPT Yogyakarta.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian Pelaksanaan K3 pada diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik Yogyakarta ditinjau dari indikator K3 yaitu Sosialisasi K3, displin dalam menaati tata tertib, sikap atau tindakan peserta dalam bekerja, pengawasan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD), lingkungan kerja, dan ketersediaan sarana dan prasarana K3. Berikut ini adalah pembahasan secara rinci dari masing-masing indikator, yaitu:

1. Ditinjau dari Sosialisasi K3

Pelaksanaan sosialisasi mengenai K3 yang dilakukan BLPT yaitu dengan memberikan teori tentang K3 yang dilaksanakan pada awal proses pelatihan. Pada sosialisasi ini peserta pelatihan juga diberikan *job sheet* tentang prosedur kerja serta penggunaan alat atau mesin yang akan digunakan. Pemberian *job sheet* ini untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan mesin dan alat sesuai dengan Prosedur Penggunaan Alat (PPA) kepada peserta pelatihan. Sosialisasi K3 hanya diberikan oleh Kepala dari masing-masing seksi. Sosialisasi tersebut belum mencakup semua alat dan mesin yang digunakan, serta belum memberikan informasi mengenai risiko bahaya yang mungkin terjadi, dan belum memberikan informasi mengenai penggunaan alat pelindung diri secara baik dan benar. belum memberikan penyuluhan atau pembinaan mengenai pentingnya K3.

Sebaiknya pihak BLPT harus mengadakan penyuluhan dan pembinaan khusus terkait K3 dengan pembicara yang sudah pakar pada bidangnya. Untuk lebih meningkatkan kesadaran peserta dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga dapat mencegah, mengantisipasi apabila terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Kesadaran perlu ditanamkan pada diri peserta mengenai pentingnya dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, agar terhindar terjdainya kecelakaan yang tidak diinginkan. Sehingga dapat mengurangi dan meminimalisir terjdinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang bertujuan untuk terciptanya zero accident.

2. Ditinjau dari Disiplin dalam Menaati Tata Tertib

Kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja terjadi bisa karena rendahnya kedisiplinan peserta dalam menaati tata tertib yang ada. hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT Yogyakarta ditinjau dari disiplin dalam menaati tata tertib menunjukkan bahwa masih terdapat peserta yang melanggar tata tertib. Hasil data pada laporan Hasil Monitoring Evaluasi Penyelenggaraan Diklat menunjukkan kedisiplinan peserta yang masih rendah. Hasil dari wawancara dengan Kepala masing-masing jurusan di BLPT dari setiap kelas daaengan jumlah 30 peserta terdapat 5 sampai dengan 10 peserta yang melanggar tata tertib di setiap harinya.

Hasil observasi menguatkan bahwa masih banyak peserta yang melanggar tata tertib yang telah diterapkan. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kecelakaan yang terjadi disebabkan karena sikap atau tindakan peserta yang tidak aman ketika bekerja hal ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran peserta pelatihan mengenai pentingnya K3.

Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Standar Operarional Prosedur (SOP). Instruktur yang masih kurang aktif dalam pendampingan peserta saat pelatihan. Masih banyaknya peserta yang dibiarkan bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri. Data Komplain Pelanggan yang diterima BLPT menunjukkan bahwa instruktur sering meninggalkan peserta diklat ketika praktik berlangsung. Sehingga peserta merasa kesuitan ketika ingin bertanya terkait dengan penggunaan alat dan mesin. Tata tertib yang ada belum diimbangi dengan sanksi yang tegas bagi pelanggar peraturan yang ada. Disiplin dalam menaati tata tertib yang ada tentu akan mengurangi, meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

3. Ditinjau dari Sikap atau Tindakan Peserta dalam Bekerja.

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja bisa terjadi karena adanya beberapa faktor salah satunya adalah faktor dari manusia itu sendiri. Tindakan atau sikap yang tidak aman yang dilakukan peserta dapat berakibat terjadinya kecelakaan atau pun penyakit akibat kerja. Tindakan tidak aman ini dapat muncul dari sikap atau perilaku peserta yang

mengacu pada tindakan negatif dan disiplin kerja yang rendah. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta pelatihan masih melanggar tata tertib yang ada. Saat Praktik di ruangan peserta masih bersendagurau dengan rekan kerjanya, dan tidak berhati-hati ketika melaksanakan pekerjaannya.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kasus kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja dikarenakan faktor dari manusia seperti ceroboh dalam bekerja, sikap atau tindakan yang tidak aman, bekerja tidak sesuai dengan prosedur kerja (tidak menggunakan alat pelindung diri). Kecelakaan yang sering terjadi yaitu kecelakaan ringan yang biasanya ditangani dengan kotak P3K yang telah disediakan. Kecelakaan ringan yang terjadi dalam pelatihan akan mengakibatkan terganggunya proses pelatihan. Kurangnya jumlah alat pelindung diri untuk peserta pelatihan mengakibatkan banyaknya kasus kecelakaan kerja ringan yang diakibatkan kurangnya kedisiplinan dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Pengawasan yang berkelanjutan mengenai alat pelindung diri dan alat pengaman kerja harus diperhatikan secara baik dan benar agar nantinya dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

4. Ditinjau dari Pengawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT Yogyakarta ditinjau dari pengawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD) sudah dilakukan. Dibuktikan dengan adanya pengawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai alat dan mesin yang digunakan sangat perlu diperhatikan dari segi keamanan dan keselamatan bagi peserta pelatihan. BLPT Yogyakarta dalam setiap pelaksanaan diklat selalu mengadakan pelaporan terkait kegiatan pelaksanaan untuk memantau jalannya kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hasil Pengawasan biasanya disajikan dalam bentuk laporan, seperti Laporan Komplain Pelanggan, Laporan Monitoring Penyelenggaraan Diklat, dan HASIL Indeks Kepuasan Pelanggan.

Pengawasan terhadap standar operasional prosedur memudahkan dalam pengawasan barang atau mesin yang rusak. Inventaris barang dan alat untuk memudahkan dalam perawatan barang dan alat yang digunakan. Beberapa mesin dan alat belum ditempelkan Prosedur Penggunaan Alat (PPA) yang biasanya ditempelkan pada alat dan mesin. Kurangnya instruktur dalam memberikan pendampingan serta arahan kepada peserta apabila ada peserta yang tidak menaati tata tertib. Instruktur kurang memberikan arahan serta teguran kepada peserta yang tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja, sehingga banyak ditemukan peserta yang bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri. Hanya saja dalam pengawasan ketersediaan alat pelindung diri masih kurang perlu diadakannya pengawasan serta pengelolaan secara berkelanjutan sehingga dapat mengecek jumlah alat pelindung diri yang ada. Sehingga alat pelindung diri dapat memenuhi kebutuhan peserta. Penyediaan alat pelindung diri hendaknya perlu diperbaharui sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan K3 akan berjalan dengan efektif apabila apabila semua pihak saling mendukung dan berperan aktif dalam menaati tata tertib yang ada. Adanya pengawasan diharapkan dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja oleh peserta pelatihan.

5. Ditinjau dari Lingkungan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT Yogyakarta ditinjau dari lingkungan kerja sudah sesuai dengan Syarat-Syarat Lingkungan Kerja (SSLK). Hal ini dibuktikan dengan lingkungan kerja yang mendukung K3 di BLPT Yogyakarta yaitu, tersedianya ruangan praktik yang luas, bersih, sirkulasi udara yang baik, penerangan yang cukup, beberapa ruangan praktik sudah ber-AC, dan alat dan mesin yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Alat dan mesin yang digunakan sudah ber Standar Operasional Prosedur (SOP).

Namun BLPT belum pernah ada pengujian lingkungan kerja yang dilakukan oleh pihak luar seperti Hiperkes sehingga untuk pemantauan intensitas getaran atau kebisingan tempat kerja belum bisa diukur apakah masih dalam nilai ambang batas yang normal atau tidak. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa

masih ditemukan instruktur yang merokok didalam ruangan praktik. Pada ruangan praktik juga belum dipasang poster tanda tanda peringatan bahaya, yang biasanya ditempelkan di tembok-tembok sebagai peringatn K3. Kurangnya pengawasan instruktur pada saat praktik, sehingga beberpa peserta masih melanggar tata tertib seperti tidak menggunakan alat dan mesin sesuai dengan prosedur, mencoba-coba mesin dan alat tanpa seijin instruktur.

Berdasarkan uraikan diatas, BLPT Yogyakarta perlu melakukan tindakan lebih lanjut dalam meningkatkan sarana dan prasarana yang ada untuk kelancaran proses pelatihan. Menambah alat pelindung diri dan alat pengaman kerja agar mencukupi kebutuhan peserta. Meningkatkan profesional instruktur agar bekerja sesuai dengan tanggung jawab. Melakukan pengujian tingkat kebisingan dan intensitas getaran yang ditimbulkan oleh mesin dan alat. Sehingga bahaya maupun risiko yang terjadi dapat dihindari dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

6. Ditinjau dari Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berperan dalam mendukung pelaksanaan K3, sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Ketersediaan sarana dan prasarana yang diberikan BLPT Yogyakarta yaitu, ruangan praktik yang sudah sesuai dengan Syarat-Syarat Lingkungan Kerja (SSLK), dengan pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, ruangan praktik ada yang sudah AC, kapasitas yang cukup luas.

BLPT juga telah menyediakan fasilitas lain yang mendukung yaitu, adanya asrama untuk peserta dari luar Jogja, kamar mandi, kantin, ruang pertemuan dan ruang parkir yang luas. Untuk menunjang kebutuhan rohani BLPT menyediakan masjid yang letaknya masih berada di lingkungan BLPT, sedangkan untuk menunjang kebutuhan jasmani disediakan kantin dan tempat olahraga seperti tenis meja.

Namun untuk fasilitas alat pelindung diri masih belum mencukupi kebutuhan peserta, yaitu sarung tangan pada jurusan mesin, kaca mata, masker pada jurusan sipil dan furniture. Belum adanya pengawasan terhadap alat pelindung diri seperti

kelayakan penggunaan, jumlah kebutuhan. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa belum adanya laporan secara rinci mengenai pengadaan APD dan APK yang ada di BLPT Yogyakarta. Perlu diadakannya penambahan terkait alat pelindung diri bagi peserta pelatihan serta pengawasan pemeliharaan dan perawatan alat dan mesin yang digunakan.

7. Hambatan yang dihadapi BLPT Yogyakarta dalam pelaksanaan K3:

- a. Hambatan dari faktor peserta pelatihan yaitu perbedaan perilaku atau sifat dan latar belakang peserta yang berasal dari berbagai daerah.
- b. Hambatan dari faktor fisik pelatihan yaitu fasilitas seperti alat pelindung diri yang masih terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai bagaimana pelaksanaan K3 pada diklat di BLPT Yogyakarta sebagai berikut:

1. Ditinjau dari sosialisasi K3 sudah dilaksanakan, dibuktikan dengan adanya sosialisasi yang selalu dilaksanakan pada awal masuk pelatihan sebelum peserta melaksanakan praktik. Sosialisasi tersebut diberikan oleh masing-masing kepala seksi jurusan di BLPT Yogyakarta. Sosialisasi yang dilakukan hanya diberikan berupa materi mengenai K3 saja, peserta hanya diberikan materi bagaimana menggunakan alat dan mesin sesuai dengan prosedur serta alat pelindung diri yang digunakan. Bahan materi yang diberikan dalam sosialisasi belum mencakup semua mesin dan alat yang digunakan. Informasi mengenai penggunaan alat pelindung diri yang wajib digunakan juga belum masih dalam materi sosialisasi. belum adanya contoh penggunaan alat pelindung diri secara baik dan benar. Belum adanya pengawasan terkait penggunaan alat pelindung diri di ruangan praktik. Hambatan dari sosialisasi K3 yaitu beberapa peserta belum menerapkan hasil sosialisasi saat berada di lapangan. Peserta masih melanggar tata tertib seperti, tidak menggunakan alat pelindung diri, datang terlambat, tidak menggunakan mesin dan alat sesuai dengan prosedur kerja, dan masih bersendagurau dengan rekan kerjanya ketika bekerja. Masih rendahnya kesadaran peserta pelatihan terkait pentingnya K3.

2. Ditinjau dari disiplin dalam menaati tata tertib menunjukkan bahwa peserta masih melanggar tata tertib yang telah diterapkan. Peserta pelatihan masih sering datang terlambat dengan alasan jam istirahat yang hanya sebentar. Pada saat di lapangan peserta tidak mengembalikan peralatan yang digunakan pada tempat semula, ada beberapa peserta yang tidak menggunakan alat pelidnugn diri, tidak menggunakan alat atau mesin sesuai dengan Prosedur Penggunaan Alat (PPA). Kurangnya pengawasan instruktur mengenai penggunaan alat pelindung diri saat berada di ruangan praktik. Hasil data menunjukkan bahwa instruktur masih sering meninggalkan peserta saat praktik berlangsung, sehingga peserta merasa kesulita ketika ingin bertanya. Hambatan dalam meanaati tata tertib yaitu, peserta masih melakukan pelanggaran yang berulang-ulannng, dan belum adanya sanksi yang tegas bagi peserta yang melanggar tata tertib yang ada.
3. Ditinjau dari sikap atau tindakan peserta dalam bekerja menunjukkan bahwa peserta masih melakukan tindakan atau sikap yang tidak aman seperti tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, tidak menggunakan alat dan mesin sesuai dengan PPA. Peserta masih sering bersendagaurau dengan rekan kerjanya ketika bekerja menyebabkan peserta tidak berhati-hati kerika bekerja. Ada beberapa peserta yang mencoba-coba alat dan mesin tanpa seijin dari instruktur. Alat pelindung diri yang disediakan belum mencukupi kebutuhan peserta pealtihan. Hambatan dari faktor manusia atau peserta pelatihan yaitu perbedaan sikap danperlaku serta latar belakang peserta yang bberasal dari berbagai daerah. Rendahnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menggunakan alat pelidnugnd diri ketika perkeja. kurangnya kesadaran peserta dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Ditinjau dari prngawasan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD) sudah dilaksanakan. hanya saja untuk pengawasan teerhadap APD belum dilakukan, dibuktikan dengan belum adanya pengelolaan rinci terkait perawatan dan pemeliharaan APD yanga da di BLPT. Jumlah APD yang ada belum mencukupi kebutuhan peserta. Belum adanya pembaharuan terkait APD dan APK yang ada. Alat Pengaman Kejra (APK) seperti alat pemadam kebakaran dan kotak P3K belum semua ruangan ada. Hambatan yang dihadapi yaitu belum dilakukannya pembaharuan Alat pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK), dikarenakan masih terkendala oleh dana yang ada, sehingga APD dan APK yang ada merupakan sida dari pelatihan yang lalu. Instruktur yang kurang aktif dalam pengawasan di lapangan.
5. Ditinjau dari lingkungan kerja, yaitu lingkungan kerja di BLPT Yogyakarta sudah sesuai dengan Syarat-Syarat Lingkungan Kerja (SSLK) yaitu tersedianya ruangan pelatihan yang bersih, luas, aman, nyaman, sirkulasi udara yang baik, ventilsu udara yang cukup, penerangan yang cukup dan kapasitas yang cukup luas. Alat dan mesin yang digunakan sudah diberikan Prosedur Penggunaan Alat (PPA). Tersedianya Alat pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK) pada ruangan praktik. Hanya saja pada ruangan belum dipasang slogan atau tanda perinagatan bahaya yang bisanya ditempelkan pada tembok untuk mendukung pelaksanaan K3. Belum adanya area untuk merokok, sehingga instruktur tidak merokok di sembarang tempat. Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya peremanjaan mesin dan alat yang digunakan praktik. Hambatan dari peserta yaitu peserta kurang menjaga lingkungan yang ada di ruangan praktik.
6. Ditinjau dari ketersediaan sarana dan prasarana K3 yaitu BLPT Yogyakarta telah menyediakan fasilitas seperti bengkel otomotif, bengkel elektronika, bengkel kerja btu, bengkel AHASS BLPT, bengkel mobil, ruang kelas, ruang pertemuan, kantin masjida dan kantor adminsitrasu. Sarana transportsi berupa mobil Toyota, mobil Avanza, dan dua sepeda motor. Untuk menunjang kesehatan jasmani BLPT menyediakan tempat olahraga yaitu tenis meja, sedangkan untuk menunjang kesehatan rohani adanya tempat ibadah masjid. Hambatan dari faktor kerja atau fisik pelatihan yaitu fasilitas seperti alat pelindung diri yang masih terbatas. Belum adanya ruangan kesehatan bagi peserta seperti UKS.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data, demi kemajuan dan perbaikan dalam hal Pelaksanaan K3 pada diklat di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta, maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Pihak BLPT Yogyakarta diharapkan dapat mengoptimalkan dalam Pelaksanaan K3 pada Diklat di BLPT Yogyakarta. BLPT perlu mengadakan pembinaan atau penyuluhan khusus di bidang K3 hal ini untuk lebih meningkatkan kesadaran peserta diklat di bidang K3.
2. Pihak BLPT sebaiknya memasang poster-poster atau slogan dan tanda bahaya di ruangan praktik dan tempat atau mesin-mesin tertentu yang terdapat potensi bahaya karena tanda bahaya dan poster yang ada masih sangat sedikit.
3. Bagi pihak BLPT Yogyakarta mengingat pentingnya program keselamatan dan kesehatan kerja sebaiknya demi mendukung proses diklat sebaiknya pihak BLPT menambah ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Alat Pengaman Kerja (APK).
4. Bagi BLPT diharapkan dapat memberikan pengawasan secara berkelanjutan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) agar dapat menjadi petunjuk kerja oleh peserta pelatihan dalam mengoperasikan alat dan mesin yang digunakan.
5. Bagi pihak BLPT diharapkan dapat meningkatkan pelayanan khususnya untuk instruktur pendamping peserta pelatihan.
6. Bagi pihak BLPT diharapkan dapat memberikan sanksi yang tegas bagi peserta apabila melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.
7. Bagi pihak BLPT perlu adanya alat penyedot debu di ruangan praktik khususnya jurusan Sipil dan Furniture.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiono dkk. (2003). *Hiperkes dan Kesehatan Kerja*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Soedirman dan Suma' mur Prawirakusumah. (2014). *Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno & Kusmawan R. (2007). *Prosedur Keamanan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Suka Bumi: Yudhistira.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<http://w.w.w.blpjogja.or.id>